

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Cara Kampung Memuliakan Guru"

Trigger. Pekan ini ramai sorotan atas upah para guru honorer, khususnya di madrasah, yang memprihatinkan setelah bertahun-tahun mengabdikan, bersamaan dengan libur sekolah dan kabar bahwa masih ada jutaan anak Indonesia yang berada di luar bangku pendidikan. Isu ini tidak harus menunggu kebijakan nasional untuk direspons. Di level RT, masjid, dan keluarga, ada banyak guru ngaji dan guru honorer yang berjuang sendirian, serta anak-anak yang terancam putus sekolah — dan semuanya berada dalam jangkauan tangan tetangganya sendiri. Berikut empat aksi yang bisa dijalankan satu lingkungan dalam waktu satu bulan, dengan penggerak sedikit dan biaya

kecil, untuk memuliakan guru dan menjaga pintu ilmu tetap terbuka bagi yang lemah.

- **Anak-anak (5-12 tahun)**

Kartu terima kasih untuk guru ngaji kampung, dibuat berjamaah tiap Jumat sore. Diorganisir oleh remaja masjid dan satu-dua orang tua, melibatkan 8-15 anak. Setiap Jumat sore selepas mengaji, anak-anak membuat satu kartu tulisan tangan berisi ucapan terima kasih dan doa untuk guru ngaji mereka, lalu diserahkan langsung di akhir bulan. Output langsung: tumpukan kartu yang bisa dipamerkan dan menyentuh hati guru. Budget: kertas warna dan lem Rp 25.000, spidol dan pensil warna Rp 40.000, amplop Rp 15.000. Total Rp 80.000. Dampak terukur: 15 anak terlibat, minimal 3 guru ngaji kampung menerima apresiasi konkret dalam sebulan.

- **Remaja (13-19 tahun)**

Seri video pendek "Kenalan sama Guru Ngaji Kita" untuk grup RT dan story IG. Diinisiasi remaja masjid/karang taruna, didampingi satu orang dewasa. Setiap pekan mereka membuat satu video singkat memperkenalkan seorang guru ngaji atau guru honorer di lingkungan: berapa lama mengabdikan, apa kesehariannya, harapannya. Dibagikan di grup WA RT dan story pribadi. Output langsung: warga jadi mengenal dan menghargai guru di sekitarnya. Budget: kuota internet Rp 50.000, pulsa koordinator Rp 30.000. Sisanya memakai HP yang sudah ada. Total Rp 80.000. Dampak terukur: 4 profil guru terpublikasi dalam sebulan, menjangkau seluruh anggota grup RT.

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Iuran diam-diam "Amplop Guru" — 5-8 keluarga menambah honor satu guru ngaji tiap bulan. Diorganisir setelah jam kerja oleh pengurus pengajian, melibatkan 5-8 kepala keluarga dalam satu RT. Setiap keluarga menyisihkan jumlah kecil yang disepakati, dikumpulkan menjadi satu amplop bulanan yang diberikan kepada guru ngaji atau

guru honorer paling membutuhkan di lingkungan, tanpa publikasi agar menjaga martabat penerima. Bobotnya pada keberlanjutan, bukan sekali beri. Budget koordinasi: buku catatan kas Rp 20.000, sisanya adalah iuran yang langsung disalurkan (di luar budget operasional). Total operasional Rp 20.000. Dampak terukur: 1 guru terbantu secara konsisten setiap bulan, tercatat rapi dan transparan.

- 🧓 **Lansia (55+)**

"Cerita Maghrib" — lansia bercerita kisah teladan kepada anak-anak RT selepas Maghrib, sepekan sekali. Lansia di lingkungan yang masih sehat menjadi pelaku, bukan objek bantuan. Selepas Maghrib, satu lansia mengumpulkan anak-anak RT selama 15 menit untuk menceritakan satu kisah teladan — kisah nabi, sahabat, atau pengalaman hidup yang berhikmah. Transmisi nilai dari generasi tertua ke termuda. Output langsung: anak-anak punya sumber cerita yang lebih baik daripada layar. Budget: tikar bekas dan camilan ringan Rp 50.000 per pekan, bisa ditanggung bergiliran. Total sebulan Rp 200.000, atau lebih murah jika iuran. Dampak terukur: 10-20 anak hadir tiap pekan, 4 sesi cerita dalam sebulan.

Sinergi & koordinasi. Keempat aksi ini bisa dijalankan paralel sebagai satu kampanye "Kampung Memuliakan Guru" selama empat pekan. Koordinator cukup satu orang — misalnya sekretaris pengurus pengajian atau takmir muda — yang mengatur jadwal lewat grup WA yang sudah ada, tanpa membuat grup baru. Di akhir pekan keempat, tutup dengan satu momen kebersamaan: shalat Maghrib berjamaah di masjid, lalu sesi laporan singkat 20 menit di teras masjid — anak-anak menyerahkan kartu, remaja memutar video, dan guru ngaji diundang sebagai tamu kehormatan. Momen sederhana ini menjadi perayaan sekaligus pengingat bahwa memuliakan guru adalah kerja bersama satu kampung.

